

BEBERAPA KEUNIKAN LINGUISTIK BAHASA MADURA

Akhmad Sofyan*

ABSTRACT

Linguistic items e.g. phonology, lexicon, and structure or word order in Madurese have uniqueness. Phonologic uniqueness in Madurese consists of (1) type of phonem, (2) phonem combination, and (3) syllable pattern. Meanwhile Madurese lexicon uniqueness comprises: (1) no third person pronoun, (2) no plural first person pronoun, (3) no clitic, (4) the same symbol used both for 'nothing' and 'empty', (5) the use of auxilliary verb, and (6) the use of particle. Madurese also has uniqueness in its structure particularly in (1) reduplication, (2) passive construction, (3) possessive construction, (4) imperative construction, (5) comparative construction, (6) superlative construction, (7) 'acting like ...' construction, (8) morphophonemic prefix *N-*, and (9) the distribution of prefix *N-*.

Key words: keunikan, gramatika, unsur fonologis, leksikon, dan struktur

PENGANTAR

Bila dilihat dari hubungan kekerabatan antarbahasa, bahasa Madura (bM) mempunyai hubungan kekerabatan yang sangat dekat dengan bahasa Indonesia (bl) (yang berasal dari bahasa Melayu) (lih. Marsono, 2004). Dua buah bahasa yang memiliki hubungan kekerabatan, apalagi hubungannya sangat dekat, akan memiliki banyak persamaan atau kemiripan (Crowley, 1987; Fernandez, 1993) yang dapat terjadi pada semua subsistem bahasanya. Demikian juga dengan bM dan bl. Sebagai dua buah bahasa yang mempunyai hubungan kekerabatan sangat dekat, bM akan memiliki persamaan atau kemiripan dengan bl.

Dalam hal sistem bunyi atau unsur fonologis, kedekatan hubungan kekerabatan antara bM dengan bl ditunjukkan dengan terjadinya korespondensi fonemis. Korespondensi fonemis antara bl dan bM dapat dikelompokkan menjadi delapan jenis, yaitu:

(1) [i]/[l]>[ɛ], (2) [u]>[ɔ], (3) [a]>[â], (4) [w]>[b], (5) [tʃ]>[ʔ], (6) [h]>[θ], (7) [y]>[j], dan (8) [b], [d], [g], [j]>[+^h] (Sofyan, 2002). [i]/[l]>[ɛ] seperti pada kata *arti>arte*, *pilih>pele*, dan *siram>seram*. [u]>[ɔ] seperti pada kata *batu>batɔ*, *kurus>kɔrɔs*, dan *luka>ɔka*. [a]>[â] seperti pada kata *bulan>bulân*, *darah>dârâ*, dan *layar>lajâr*. [w]>[b] seperti pada kata *kawln>kabin*, *lewat>lebât*, dan *warUŋ>bârũŋ*. [tʃ]>[ʔ] seperti pada kata *barat>bârâʔ*, *ketupat>(ka)tɔpaʔ*, dan *sakit>sakeʔ*. [h]>[θ] seperti pada kata *kalah>kala*, *putih>ptɛ*, dan *tanah>tana*. [y]>[j] seperti pada kata *kayu>kaju*, *bayar>bâjâr*, dan *gɔyanŋ>g^hujân*. [b], [d], [g], [j]>[+^h] seperti pada kata *bagUs>b^hâg^hus*, *darat>d^hârâʔ*, *gua>g^huwâ*, dan *jaUh>j^hâu*.

Selain memiliki beberapa persamaan yang di antaranya ditunjukkan dengan terjadinya korespondensi fonemis, sebagai dua buah bahasa yang berbeda, bM dan bl akan memiliki banyak perbedaan pada subsistem gra-

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

matikanya. Menurut Poedjosoedarmo (1981), prinsip umum yang mendasari bekerjanya tata bahasa (gramatika) adalah agar bahasa beserta unsurnya dapat dinyatakan dengan nyaman, ringkas tetapi jelas. Bahasa beserta bagian-bagiannya seharusnya dapat dituturkan dengan enak, singkat tetapi tetap dapat dipahami secara jelas. Begitu juga dengan bM. Gramatika bM tentunya juga akan tunduk pada prinsip umum tersebut. Akan tetapi, karena setiap bahasa memiliki keunikan atau memiliki sistem tersendiri yang berbeda dengan sistem bahasa lain (Kentjono (ed.), 1982:3), maka cara masing-masing bahasa merealisasikan prinsip tersebut tentunya juga akan berbeda-beda.

Subsistem gramatika atau *grammar*—yang menurut Poedjosoedarmo (2006) terdiri atas tiga komponen, yang antara lain: pola prosodi (unsur fonologis), butir (*lexicon*), dan pola urutan—suatu bahasa akan memiliki keunikan atau kekhasan yang dapat terjadi pada semua komponen. Namun demikian, untuk bahasa-bahasa yang memiliki hubungan kekerabatan yang sangat dekat, keunikan yang terjadi tidak akan meliputi semua bagian dari ketiga komponen gramatika tersebut. Pertanyaannya adalah unsur linguistik bM apa sajakah yang mengandung keunikan dan bagaimanakah keunikan masing-masing unsur linguistik tersebut?

Data yang digunakan sebagai bahan analisis dalam tulisan ini dikumpulkan dari tulisan-tulisan tentang bM, baik yang berupa hasil penelitian maupun yang berupa artikel atau makalah. Pengumpulan data dalam tulisan ini dilakukan dengan cara menyeleksi unsur-unsur linguistik bM yang “dicurigai” bersifat unik. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yakni unsur fonologis, leksikon, dan struktur atau pola urutan. Analisis data dilakukan dengan metode analisis-komparatif; dengan cara membandingkan unsur linguistik bM yang “dicurigai” unik dengan unsur linguistik bl. Unsur linguistik bM yang menunjukkan perbedaan yang bersifat sistematis dengan bl, selanjutnya dikategorikan sebagai keunikan linguistik bM.

KEUNIKAN UNSUR FONOLOGIS

Keunikan unsur fonologis bM secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni: (1) jenis fonem, (2) kaidah penggabungan fonem, dan (3) pola suku kata. Jenis fonem menyangkut fonem-fonem yang terdapat dalam bM beserta variasinya. Kaidah penggabungan fonem atau pola rangkai fonem adalah kasanggupan setiap fonem untuk bergabung atau dirangkaikan dengan fonem lain. Pola suku kata adalah stuktur fonem pada suku kata.

JENIS FONEM

Dalam bM terdapat enam buah vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, dan /o/. Keenam buah vokal tersebut terdiri atas lima belas alofon, yakni [a], [â], [ã], [i], [I], [ĩ], [u], [U], [ε], [e], [ē], [ə], [ɔ], [o], dan [ō]. Vokal /a/ memiliki tiga alofon, yakni [a], [â], [ã]; vokal /i/ memiliki tiga alofon, yakni [i], [I], dan [ĩ]; vokal /u/ memiliki dua buah alofon, yakni [u] dan [U]; vokal /e/ memiliki tiga alofon, yakni [ε], [e], dan [ē]; vokal /o/ memiliki tiga alofon, yakni [ɔ], [o], dan [ō]; vokal /ə/ hanya memiliki satu alofon, yakni [ə].

Bila dilihat dari tingkat penggunaannya dalam tuturan bM, kelima belas alofon vokal dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yakni sering digunakan, jarang digunakan, dan sangat jarang digunakan. Alofon yang sering digunakan adalah: [i], [ε], [ə], [a], [â], [u], dan [ɔ]; alofon yang jarang digunakan adalah: [I], [e], [U], dan [o]; sedangkan alofon yang sangat jarang digunakan adalah [ĩ], [ē], [ã], dan [ō]. Di antara alofon vokal yang sering digunakan dalam tuturan yang merupakan keunikan vokal bM adalah [â] yang merupakan alofon dari vokal /a/.

Dari segi bunyi dan artikulasi, sebenarnya [â] lebih mirip dengan [ə] daripada dengan [a] (lih. Samsuri, 1987; Hyman, 1975; Lass, 1991; Verhaar, 2004). Vokal [â] dan [ə] sama-sama merupakan vokal tengah-pusat, sedangkan [a] merupakan vokal bawah-pusat. Akan tetapi, dalam bM vokoid [â] merupakan alofon /a/ dan merupakan fonem yang berbeda dengan [ə]. Pasangan minimal yang menunjukkan bahwa

[â] dan [ə] merupakan fonem yang berbeda antara lain terdapat dalam pasangan kata-kata: *bârbâr* 'gelar, lebarkan' dan *berber* 'pukul terus-menerus, lahap', *g'ellâm* 'kayu bakau' dan *g'elləm* 'mau, suka', serta *g'ellâŋ* 'gelang' dan *g'elləŋ* 'bekas tekanan'.

Dalam bM terdapat 31 konsonan, yakni [b], [b^h], [c], [d], [D], [d^h], [D^h], [f], [g], [g^h], [h], [H], [j], [j^h], [k], [ʔ], [l], [m], [n], [ñ], [ŋ], [p], [q], [r], [s], [š], [t], [T], [v], [x], [z.]. Ketiga puluh satu konsonan dalam bM tersebut semuanya merupakan fonem. Sebab, antara [k] dengan [ʔ] dan antara konsonan takberaspirasi ([b], [d], [D], [g], [j]) dengan konsonan beraspirasi ([b^h], [d^h], [D^h], [g^h], [j^h]) serta antara [t] dengan [T] merupakan fonem-fonem yang berbeda.

Dalam bM, [ʔ] di samping merupakan fonem yang berbeda dengan [k], distribusinya tidak hanya pada suku ultima tetapi juga ada yang berposisi pada suku penultima dan di antara dua vokal. Contoh pasangan minimal antara [k] dan [ʔ] adalah *dârâk* 'jerit' dan *dârâʔ* 'sobek', *kaTɔk* 'bersinggungan' dan *kaTɔʔ* 'celana dalam', *lɔklak* 'goyah, rusak' dan *lɔʔlaʔ* 'cedal', *ɔɔk* 'panggil' dan *ɔɔʔ* 'lunglai', serta *pakaʔ* 'masam' dan *paʔaʔ* 'tatah (alat untuk melubangi kayu)'.

Pasangan minimal yang menunjukkan bahwa antara konsonan tak beraspirasi dengan konsonan beraspirasi merupakan fonem yang berbeda adalah sebagai berikut. Contoh pasangan minimal [b] dan [b^h] adalah *bâjâ* 'saat, waktu' dan *b^hâjâ* 'buaya', *bârâ* 'bengkak' dan *b^hârâ* 'paru-paru', *bâu* 'bau, basi' dan *b^hâu* 'pundak', *lambâʔ* 'dahulu kala' dan *lamb^hâʔ* 'dermawan', serta *tambâ* 'tambah' dan *tamb^hâ* 'obat'. Contoh pasangan minimal [d] dan [d^h] adalah *dâdâ* 'dada' dan *d^hâdâ* 'teledor', *dâpaʔ* 'sampai' dan *d^hâpaʔ* 'telapak', *dârâ* 'darah' dan *d^hârâ* 'merpati', serta *mandi* 'mandi' dan *mand^hi* 'mujarab'. Contoh pasangan minimal [g] dan [g^h] adalah *bâgi* 'bagi' dan *bâg^hi* 'berikan', *langâr* '(me)langgar' dan *lang^hâr* 'surau', serta *ŋŋuʔ* '(meng)angguk' dan *ang^huʔ* 'alat pencabut jenggot'.

Contoh pasangan minimal [d^h] dan [D^h] adalah *adg^hu* 'adu' dan *adD^hu* 'serasi'; sedangkan contoh pasangan yang mirip adalah *ɔd^huʔ* 'cabut' dan *kɔDD^huʔ* 'buah mengkudu' serta *g^hâg^hâ* 'pentungan, alat pemukul' dan *g^hâD^hu* 'dimakan tanpa nasi'. Contoh pasangan minimal [j] dan [j^h] adalah *bâjâ* 'saat, waktu' dan *bâj^hâ* 'baja', *jâi* 'kakek' dan *j^hâi* 'jahe', *jâgâ* 'jaga' dan *j^hâg^hâ* 'bangun', serta *laju* 'kusam, lama' dan *la^hu* 'cepat/ tiba-tiba'. Contoh pasangan minimal [t] dan [T] adalah *g^həntɔŋ* 'alu' dan *g^həntTɔŋ* 'gentong, tempat air', *kaɔk* 'keterlaluhan' dan *kaTɔk* 'bersinggungan', *məttek* 'sangat tinggi' dan *mətTɛk* 'memetik', *paɛ* 'kematian/ seberapa' dan *paTɛ* 'santan', serta *tɔŋtɔŋ* 'jinjing' dan *TɔŋTɔŋ* 'kentongan'.

Dalam bM terdapat tiga buah diftong, yakni *ay*, *ɔy*, dan *uy* (Sofyan, 1994). Diftong *ay* memiliki dua alofon, yakni [ay] dan [ây], sehingga ada beberapa linguist berpendapat bahwa dalam bM terdapat empat diftong, yakni *ay*, *ây*, *uy*, dan *ɔy* (lih. Sariono dkk., 1997). Diftong dalam bM tidak hanya terdapat pada suku ultima, tetapi juga dijumpai pada suku penultima. Contoh pemakaian diftong pada suku ultima adalah *tapay* 'tape', *kəppay* 'kipas', *bârâkay* 'biawak', *g^hâbây* 'buat, pesta', *ang^hây* 'orong-orong', *lembây* 'lembai', *kɔmpɔy* 'cucu', *apɔy* 'api', *sɔɔy* 'sisir', *tamɔy* 'tamu', dan *kərb^huy* 'kerbau'. Contoh pemakaian diftong pada suku penultima adalah *ñayñay* 'lembek, terlalu banyak air', *paypay* 'lunglai', dan *lɔyɔy* 'penat'.

PENGGABUNGAN FONEM

Keunikan dalam hal penggabungan fonem dalam bM adalah terdapatnya kaidah penggabungan atau pola rangkai vokal dan konsonan. Penggabungan vokal dan konsonan yang merupakan keunikan bM adalah (a) vokal [a], [ɛ], [ɔ] hanya dapat bergabung dengan konsonan takbersuara (/c/, /f/, /h/, /k/, /m/, /n/, /ŋ/,

/ñ/, /p/, /q/, /t/, /T/), kecuali konsonan geser (/s/) yang karena proses afiksasi, pada akhir suku dapat bergabung dengan vokal [â]; dan (b) vokal [i], [u], [â] hanya dapat bergabung dengan konsonan bersuara (/b/, /bh/, /d/, /dh/, /D/, /Dh/, /g/, /gh/, /j/, /jh/) (lih. Soegianto, 1976; Sofyan, 1994; Nurhayati, 2005).

POLA SUKU KATA

Pola suku kata dalam bM yang paling menonjol adalah terdapatnya bunyi kembar atau *geminasi* antara fonem akhir suku sebelumnya dengan fonem awal suku sesudahnya. Hampir semua kata dalam bM mengandung

geminasi, baik yang berupa bentuk dasar maupun yang terjadi sebagai akibat dari proses sufiksasi. Karena sangat menonjolnya *geminasi* dalam bM, untuk abjad *b* [be], *c* [ce], dan *d* [de] penutur bM akan melafalkan dengan *ebbe*, *ecce*, dan *edde* (Sofyan, 2006). Pola suku kata bM yang menunjukkan bahwa *geminasi* sangat menonjol dalam bM seperti tampak pada kata-kata: *kemma* 'mana', *lanne?* 'langit', *lagg^hu* 'pagi', *labb^hu* 'labuh', *kella* 'masak', *d^hâmmaŋ* 'ringan', *berrâ?* 'berat', *matta* 'mentah', *g^hellâ?* 'tadi', *lekkas* 'cepat', dan masih banyak lagi.

Keunikan unsur fonologis bM yang diuraikan di atas dapat diringkas menjadi Tabel 1 .

Tabel 1: Keunikan Unsur Fonologis

No	Keunikan Unsur Fonologis Bahasa Madura					
	Jenis Fonem				Penggabungan Fonem	Pola Suku Kata
	Vocal	semi-vokal	konsonan	Diftong		
1.	[â]	-	[?] dan [k] fonem berbeda	tidak hanya pada suku ultima	[a], [e], [ɔ] hanya dpt bergabung dg konsonan takbersuara; kecuali /s/ yg pd akhir suku ultima dpt bergabung dg [â]	<i>geminasi</i> akhir suku sebelumnya dg awal suku sesudahnya
2.	-	-	[b ^h], [d ^h], [D ^h], [g ^h], [j ^h], [T] merupakan fonem	-	[i], [u], [â] hanya dpt bergabung dg konsonan bersuara	-

Dengan alasan untuk menunjukkan kekhlasan bM, para pemerhati bM berpendapat bahwa sedapat mungkin keunikan fonem bM ditampakkan dalam ejaan BM sehingga ejaan bM memiliki beberapa ke-

khlasan jika dibandingkan dengan Ejaan bl yang Disempurnakan (EYD) dan Ejaan Bahasa Jawa (Sofyan, 2005c), seperti Tabel 2.

Tabel 2: Kekhasan Ejaan Bahasa Jawa dan Ejaan Bahasa Madura

No	KEKHASAN EJAAN					
	Ejaan Bahasa Jawa			Ejaan Bahasa Madura		
	vokal	konsonan	Diftong	vokal	konsonan	diftong
1.	<i>tidak ada</i>	dh	<i>tidak ada</i>	â	..'	ay
2.		th		è	bh	ây
3.					dh	oy
4.					đh	uy
5.					gh	
6.					jh	
7.					t	

KEUNIKAN LEKSIKON

Keunikan leksikon BM antara lain adalah (1) tidak terdapat pronomina persona ketiga, (2) tidak terdapat pronomina persona pertama jamak dan pronomina persona kedua jamak, (3) tidak terdapat klitika, (4) menggunakan simbol yang sama untuk konsep 'tidak ada' dan 'habis', (5) penggunaan aspek, dan (6) penggunaan partikel.

Untuk semua tingkat tutur, dalam BM tidak terdapat pronomina persona ketiga, baik untuk persona ketiga tunggal maupun untuk persona ketiga jamak. Untuk persona ketiga tunggal, apabila diketahui nama orang atau jabatannya, disebutkan nama orang atau jabatannya, sedangkan apabila tidak diketahui, akan digunakan ɔɾɛŋ ɾɔwa 'orang itu'. Untuk persona ketiga jamak digunakan ɾɛŋ-ɔɾɛŋ ɾɔwa 'orang-orang itu' atau $\text{kabb}^h\text{i ɔɾɛŋ (ɾɔwa)}$ 'semua orang (itu)' (Sofyan, 1991).

Dalam BM tidak terdapat pronomina persona pertama jamak dan pronomina persona kedua jamak. Hanya terdapat pronomina persona pertama tunggal dan pronomina persona kedua tunggal (Sofyan, 1991). Simbol yang digunakan untuk persona pertama tunggal adalah ɛŋkɔ? atau ɛŋkɔ? untuk tingkat tutur ɛŋjâ-iyâ [ɛŋjâ? iyâ] (E-I), kaulâ untuk tingkat tutur ɛŋgghi-ɛntɛn [ɛŋg^hi-ɛntɛn] (E-E), $\text{b}^h\text{âd}^h\text{ân kaulâ}$ untuk tingkat tutur ɛŋgghi-bhunten [ɛŋg^hi-b^huntɛn] (E-B), dan abd^hina atau $\text{abd}^h\text{i d}^h\text{âlem}$ untuk $\text{b}^h\text{âsa als}$ 'bahasa halus', dan bulâ untuk tingkat tutur $\text{ɛŋg}^h\text{e-ɛntɛn}$ (Eg-E). Simbol yang digunakan untuk persona kedua tunggal adalah bâ?na , bâ?ɛn , bâ?ɛŋ , atau kakeh untuk E-I, sampɛyan untuk E-E, $\text{panj}^h\text{ɛ-nnɛŋŋan}$ untuk E-B, ajunan atau $\text{ajunan d}^h\text{âlem}$ untuk $\text{b}^h\text{âsa als}$ 'bahasa halus', dan d^hika untuk Eg-E.

Dalam BM tidak dijumpai adanya bentuk klitika, baik proklitika maupun enklitika (Sofyan, 1991). Konstruksi dalam BI yang mengandung proklitika *ku-* dan *kau-* seperti *kupukul*, *kusiram*, *kauambil*, dan *kautangisi*; dalam BM akan menjadi ɛpɔkɔl bi? ɛŋkɔ? , ɛsɛram bi? ɛŋkɔ? , ɛkala? bi? bâ?na , dan ɛtanɛsɛ bi? bâ?na . Konstruksi dalam BI yang

mengandung enklitika *-ku* dan *-mu* seperti *rumahku*, *adikku*, *istrimu*, dan *keinginanmu*; dalam BM akan menjadi tang bengko atau bɛŋkɔna ɛŋkɔ? , tan aɛ? atau aɛ?na ɛŋkɔ? , binɛna bâ?na , $\text{panjatɛrɾɔna bâ?na}$. Dengan demikian, satuan-satuan dalam BI yang mengandung proklitik, dalam BM digunakan konstruksi pasif, sedangkan satuan yang mengandung enklitik *-ku* digunakan tan atau -na ɛŋkɔ? dan digunakan -na bâ?na untuk enklitik *-mu*.

Untuk konsep 'tidak ada' dan 'habis', dalam BM digunakan simbol yang sama, yakni tadâ? (Sofyan, 1991). Sebagai contoh, untuk kalimat BI *bapak tidak ada* dan *nasinya sudah habis* dalam BM adalah ɛppa? tadâ? dan nase?na la tadâ? . Akibat dari tidak adanya pembedaan simbol untuk konsep 'tidak ada' dan 'habis' dalam BM, pada saat ber-BI penutur BM sering menggunakan kata *habis* pada kalimat yang seharusnya menggunakan kata *tidak ada*, seperti *bapak habis* (lih. Soegianto dkk., 1981).

Aspek dalam BM ada yang berupa kata dan ada yang berupa afiks. Aspek dalam BM yang berupa kata antara lain adalah $\text{g}^h\text{i?}$ 'masih/sedang', $\text{g}^h\text{i?ta?}$ 'belum', dan la 'sudah/telah'; sedangkan aspek yang berupa afiks adalah sufiks *-a* 'akan'. Untuk kalimat aktif transitif yang predikatnya 'pergi ke...', sufiks *-a* melekat pada keterangan tempat. Misalnya, $\text{ɛŋkɔ? ka ɔɾb}^h\text{âjâ?â}$ 'saya akan (pergi) ke Surabaya', $\text{bâ?na ta? ka sabâ?â}$ 'Kamu tidak akan (pergi) ke sawah?', dan sapa ɛ ka attasâ 'siapa yang akan (pergi, naik) ke atas?'. Untuk kalimat yang predikatnya berupa verba, baik untuk kalimat transitif maupun intransitif, sufiks *-a* melekat pada verbanya. Misalnya, $\text{ɛŋkɔ? mɛlleya kalamb}^h\text{i}$ 'saya akan membeli baju' dan bâ?na ta? tedunɔ 'kamu tidak akan tidur', dan $\text{sapa ɛ ŋakanâ nase?}$ 'siapa yang akan makan nasi?'. Selain terdapatnya aspek yang berupa afiks (sufiks *-a*), aspek dalam BM tidak dapat digunakan secara berdiri sendiri sebagai kalimat minor. Kalau aspek dalam BI (*masih/sedang*, *belum*, *sudah*, dan *akan*) dapat berdiri sendiri sebagai kalimat minor,

aspek dalam bM tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat minor (Sofyan, 2003).

Dalam bM terdapat empat buah partikel, yakni *yâ*, *ra*, *kɔ*, dan *la*. Partikel *yâ* digunakan pada kalimat perintah atau larangan apabila mitra wicara belum melakukan perbuatan yang dikehendaki atau tidak dikehendaki oleh pembicara, tetapi ada kemungkinan untuk melanggar perintah atau melakukan perbuatan yang tidak dikehendaki oleh pembicara. Partikel *ra* digunakan apabila pembicara melihat mitra wicara sedang melakukan pelanggaran atau melakukan perbuatan yang tidak di-

kehendaki oleh pembicara, tetapi sebelumnya pembicara belum pernah memerintah atau melarang perbuatan itu. Partikel *kɔ* digunakan apabila mitra wicara tidak mengindahkan perintah atau larangan yang dikemukakan oleh pembicara atau mengulangi lagi perbuatan yang tidak dikehendaki oleh pembicara. Partikel *la* apabila mitra wicara berkali-kali tidak mengindahkan perintah atau larangan yang dikemukakan oleh pembicara, sehingga pembicara merasa putus asa atau kehilangan kesabaran (lih. Sofyan, 2003).

Tabel 3: Keunikan Leksikon

No	Jenis Keunikan Leksikon bM	Simbol yang Digunakan
1.	tidak terdapat pronomina persona ketiga	disebutkan nama orang atau jabatannya
2.	tidak terdapat pronomina persona pertama jamak dan pronomina persona kedua jamak	menggunakan simbol yang sama dengan simbol untuk persona tunggal
3.	tidak terdapat klitika	proklitik digunakan konstruksi pasif; enklitik <i>-ku</i> digunakan <i>taŋ</i> atau <i>-na seŋkɔ?</i> dan <i>-na bâ?na</i> untuk enklitik <i>-mu</i>
4.	menggunakan simbol yang sama untuk konsep 'tidak ada' dan 'habis'	sama-sama digunakan <i>tadâ?</i>
5.	penggunaan aspek	ada yang berupa kata dan ada yang berupa afiks
6.	penggunaan partikel	<i>yâ</i> , <i>ra</i> , <i>kɔ</i> , dan <i>la</i> mewakili tingkat emosional penutur terhadap sikap atau pendapat lawan tutur

KEUNIKAN STRUKTUR ATAU POLA URUTAN

Dalam bM, masalah struktur—khususnya morfologi—masih sangat problematis. Sementara itu, kajian-kajian yang dilakukan selama ini pada umumnya hanya berisi deskripsi secara umum dan tidak mengungkapkan bagian-bagian yang problematis tersebut (Sofyan, 2005a). Hal itu berarti bahwa pada subsistem morfologi BM masih banyak terdapat keunikan yang belum diungkapkan.

Sejauh ini, baru dijumpai empat buah tulisan yang mengemukakan keunikan struktur BM. Ketiga buah tulisan itu adalah (1) "Bentuk-bentuk Linguistik pada Bahasa Madura" oleh Soegianto (1988), (2) "Penanda Kalimat Negatif Imperatif dalam Bahasa Madura" oleh Sofyan (2001), (3) "Prinsip Kejelasan, Keringkasan, dan Kemudahan dalam Gramatika Bahasa Madura" oleh Sofyan (2003), dan (4) Distribusi dan Fungsi Prefiks {N-}, {a-}, dan {ma-} dalam Bahasa Madura Dialek Sumenep" oleh Sofyan (2005a).

Soegianto (1988) mengungkapkan tiga buah keunikan struktur BM, yakni: (1) bentuk ulang, (2) konstruksi pasif, dan (3) konstruksi posesif. Sofyan (2001) mengungkapkan adanya keunikan pada konstruksi imperatif dalam bM. Sofyan (2003) mengungkapkan tiga buah keunikan, yakni (1) konstruksi komparatif, (2) konstruksi superlatif, dan (3) konstruksi 'berlagak seperti orang...'. Sofyan (2005a) mengungkapkan dua buah keunikan, yakni (1) morfofonemik prefiks *N-* dan (2) distribusi prefiks *N-*. Berdasarkan ketiga tulisan di atas, dalam struktur atau pola urutan bM terdapat sembilan buah keunikan yang dapat diungkapkan, yakni (1) bentuk ulang, (2) konstruksi pasif, (3) konstruksi posesif, (4) konstruksi imperatif, (5) konstruksi komparatif, (6) konstruksi superlatif, (7) konstruksi 'berlagak seperti orang...', (8) morfofonemik prefiks *N-*, dan (9) distribusi prefiks *N-*.

Bentuk ulang dalam bM pada umumnya berupa perulangan sebagian suku akhir, hanya sedikit sekali yang berupa perulangan sebagian suku awal dan tidak dijumpai perulangan penuh. Sampai-sampai ada anekdot bahwa di Madura tidak ada TK, yang ada adalah TN; di Madura tidak ada *Taman Kanak-Kanak*, yang ada adalah *Taman Nak-Kanak*. Contoh bentuk ulang bM antara lain *na?-kana?* 'anak-anak', *lon-alon* 'alun-alun', *tər-pentər* 'pandai-pandai', dan *d'in-radd'in* 'cantik-cantik'.

Bentuk pasif dalam bl (dan bahasa Jawa) menggunakan konstruksi Aspek+Agen+Peran, sedangkan dalam bM menggunakan konstruksi Aspek+Peran+ Agen. Kalau dalam bl "peran" diletakkan setelah "agen", dalam bM, "agen" diletakkan setelah "peran". Contoh penggunaan konstruksi pasif dalam bl antara lain: suratnya sedang saya baca; obatnya sudah kamu minum; dan adikmu belum kaumandi-kan. Dalam bM, kalimat-kalimat bl tersebut akan menjadi: *sɔradd'hā g'h'i? ebāca bi? sengkɔ? ; ɔb'hādd'hā g'h'i? ta? ɛnɔm bi? bā?na; aɛ?na la (mare) ɛpandi?i bi? bā?na*. Perbedaan konstruksi pasif antara bl dan bM tersebut menyebabkan seringnya terjadi kesalahan struktur bl yang dilakukan oleh murid-murid yang merupakan native speaker bM; konstruksi pasif bl menggunakan konstruksi bM, yakni Aspek+Peran+ Agen (Soegianto dkk., 1981).

Konstruksi posesif dalam bl (dan bahasa Jawa), pronomina persona selalu diletakkan setelah nomina. Dalam bM terdapat keunikan, terutama untuk penanda posesif orang pertama. Struktur posesif untuk orang pertama, dalam bM strukturnya terbalik dan mirip dengan bahasa Inggris, yakni persona diletakkan sebelum nomina. Kata-kata bl *rumahku, kakakku, dan kemauanku*; dalam bM adalah *taŋ bəŋkɔ, taŋ kaka?, dan taŋ karəp*.

Imperatif dalam bl (dan bahasa Jawa), biasanya verbanya berupa bentuk pasif, sedangkan dalam bM verbanya berupa bentuk aktif. Contoh imperatif dalam bl adalah: *mari diminum, silahkan dibaca terlebih dahulu, dan jangan dimakan*. Dalam bM, kalimat-kalimat tersebut adalah: *mara ɛnɔm, bāca g'h'āllu, dan j'ā? kakan*; tidak pernah digunakan **mara ɛnɔm, *ɛbāca g'h'āllu, dan *j'ā? ɛkakan*.

Konstruksi komparatif atau untuk menyatakan 'lebih...daripada' digunakan konstruksi *a-an+D*. Sebagai contoh, *Kadir arajâân Amir* 'Amir lebih besar daripada Kadir', *Fajar apentərən Joni* 'Joni lebih pandai daripada Fajar'. Dengan penggunaan konstruksi seperti itu, berarti dalam bM diletakkan di belakang, tidak seperti bl yang fokusnya diletakkan di depan.

Konstruksi superlatif atau untuk menyatakan 'paling...' digunakan konstruksi *R+D+-an*. Sebagai contoh, *Hilman tər pentərən ɛ kəllas* 'Hilman paling pandai di kelas', *sapa sɛ d'in radd'inan* 'siapa yang paling cantik?'.

Untuk menyatakan 'berlagak seperti orang...' digunakan konstruksi *R+ma+D*. Penggunaan struktur *R+ma+D* dalam bM dapat dilihat pada contoh kalimat, *jhâ? Jâ marajâ* 'jangan berlagak seperti orang besar' dan *jhâ? nɛ? makənɛ?* 'jangan berlagak seperti/pura-pura kecil'. Selain itu, prefiks {*ma*} yang melekat pada bentuk ulang dapat berposisi di depan bentuk ulang atau berstruktur *ma+ R+D*, yang berarti 'menjadikan', seperti pada kata *majâ rajâ* 'menjadikan besar-besar' dan *manɛ? kənɛ?* 'menjadikan kecil-kecil'.

Afiksasi {N-} dalam bM menyebabkan fonem awal bentuk dasar yang berupa konsonan menjadi luluh. Misalnya: *pele* 'pilih' jadi menjadi *mele* 'memilih' dan *tles* 'tuliskan' menjadi *ntles* 'menulis'. Sebagai akibat dari pertama kaidah fonologis bM, untuk bentuk dasar yang berfonem awal /b/, proses morfonemis yang terjadi juga mengakibatkan terjadinya perubahan atau asimilasi pada vokalnya, yang dapat terjadi pada suku pertama, suku kedua, dan semua vokal yang terdapat pada bentuk dasarnya. Perubahan vokal pada suku pertama, terjadi apabila vokal pada suku pertama bentuk dasarnya berupa vokal atas (/i/ dan /u/) dan vokal bawah-pusat ([â]) dan konsonan pada suku keduanya selain /y/, /w/, /l/ atau /r/. Misalnya: *biTTa?* 'kuak' menjadi *mɛTTa?* 'menguak' dan *budi* 'belakang' menjadi *mɔdi* 'terlambat, belakangan'. Perubahan vokal pada suku kedua, terjadi apabila vokal pada suku pertama bentuk dasarnya berupa vokal tengah-pusat (/e/ atau [ə]) dan konsonan pada suku keduanya: /y/, /w/, /l/ atau /r/. Misalnya, *bəlli* 'beli' menjadi *məlle* 'membeli'. Perubahan yang terjadi pada semua vokal yang terdapat pada bentuk dasarnya, terjadi apabila vokal

pada suku pertama bentuk dasarnya berupa vokal atas (/i/ dan /u/) atau vokal bawah-pusat ([â]) dan konsonan pada suku keduanya: /y/, /w/, /l/ atau /r/. Misalnya, *bâlâi* 'beri tahu' menjadi *malae*, dan *buwâ?* 'muat' menjadi *mowa?* 'memuat'.

Distribusi prefiks *N-* tidak hanya dipengaruhi oleh kelas kata bentuk dasarnya, tetapi juga dipengaruhi oleh unsur fonologis bentuk dasarnya. Berdasarkan unsur fonologis

bentuk dasarnya, prefiks {*N-*} tidak dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berfonem awal: (1) konsonan bersuara, baik yang beraspirasi maupun yang tidak beraspirasi, kecuali /b/, (2) semi-vokal, (3) konsonan getar, (4) konsonan sampingan, dan (5) konsonan nasal.

Keunikan struktur BM yang diuraikan di atas dapat diringkas menjadi Tabel 4.

Tabel 4. Keunikan Struktur atau Pola Urutan

No	Keunikan Struktur BM	Struktur yang Digunakan
1.	bentuk ulang/reduplikasi	berupa perulangan sebagian suku akhir
2.	konstruksi pasif	Aspek+Peran+Agen
3.	konstruksi posesif	<i>tang+nomina</i>
4.	konstruksi imperatif	Verbanya aktif
5.	konstruksi komparatif	<i>a-an + adjektif</i>
6.	konstruksi superlative	<i>R+D+-an</i>
7.	konstruksi 'berlagak seperti orang...'	<i>R+ma+D</i>
8.	morfonemik prefiks <i>N-</i>	-fonem awal bentuk dasar yang berupa konsonan menjadi luluh -dapat mengakibatkan perubahan vokal bentuk dasar
9.	distribusi prefiks <i>N-</i>	tidak hanya dipengaruhi oleh jenis kata, tetapi juga oleh unsur fonologis bentuk dasarnya

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara linguistik BM memiliki keunikan pada semua unsurenya. Keunikan unsur fonologis BM secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni: (1) jenis fonem, (2) kaidah penggabungan fonem, dan (3) pola suku kata. Jenis fonem BM yang memiliki keunikan adalah vokal, konsonan, dan diftong.

Keunikan vokal BM adalah terdapatnya vokoid [â]. Keunikan konsonan BM antara lain: (a) [ʔ] yang merupakan fonem yang berbeda dengan [k] dan (b) konsonan [b^h], [d^h], [D^h], [g^h], [j^h], dan [T] yang merupakan fonem yang berbeda dengan konsonan [b], [d], [D], [g], [j], dan [t]. Keunikan diftong dalam BM adalah penultima.

tidak hanya berposisi pada suku ultima, tetapi dapat juga berposisi pada suku Keunikan penggabungan fonem BM adalah terdapatnya kaidah penggabungan vokal dan konsonan, yakni (a) vokal [a], [ɛ], [ɔ] hanya dapat bergabung dengan konsonan takbersuara (/c/, /f/, /h/, /H/, /k/, /m/, /n/, /ŋ/, /ñ/, /p/, /q/, /t/, /T/, /s/, dan /š/); kecuali konsonan geser (/s/) pada akhir suku ultima, karena proses afiksasi, dapat bergabung dengan vokal [â]; dan (b) vokal [i], [u], [â] hanya dapat bergabung dengan konsonan bersuara (/b/, /bh/, /d/, /dh/, /D/, /Dh/, /g/, /gh/, /j/, /jh/).

Keunikan pola suku kata BM adalah terdapatnya bunyi kembar atau *geminasi* antara fonem akhir suku sebelumnya dengan fonem awal suku sesudahnya. Hampir semua kata dalam BM mengandung geminasi, baik yang berupa bentuk dasar maupun yang terjadi sebagai akibat proses sufiksasi.

Keunikan leksikon bM antara lain adalah (1) tidak terdapat pronomina persona ketiga, (2) tidak terdapat pronomina persona pertama jamak dan pronomina persona kedua jamak, (3) tidak terdapat klitika, (4) menggunakan simbol yang sama untuk konsep 'tidak ada' dan 'habis', (5) penggunaan aspek, dan (6) penggunaan partikel.

Keunikan struktur atau pola urutan bM antara lain adalah (1) bentuk ulang, (2) konstruksi pasif, (3) konstruksi posesif, (4) konstruksi imperatif, (5) konstruksi komparatif, (6) konstruksi superlatif, (7) konstruksi 'berlagak seperti orang...', (8) morfofonemik prefiks *N-*, dan (9) distribusi prefiks *N-*.

Karena keterbatasan tulisan tentang bM, baik yang berupa hasil penelitian maupun yang berupa makalah atau artikel, tulisan ini tidak dapat mengungkapkan keunikan yang terdapat dalam bM secara lengkap. Untuk melengkapinya, diperlukan kajian terhadap semua aspek bM dengan menggunakan metode yang tepat; sehingga hasilnya tidak justru menegasikan eksistensi bM sebagai sebuah bahasa dengan cara "memaksakan" sistem bI ke dalam bM seperti yang sering dilakukan selama ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Papua New Guinea: University of Papua New Guinea Press.
- Fernandez, Inyo Yos. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Linguistik Historis Komparatif terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Hyman, Larry M. 1975. *Phonology Theory and Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kentjono, Djoko (Ed.). 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Lass, Roger. 1991. *Fonologi Sebuah Pengantar untuk Konsep-konsep Dasar*. Terjemahan Warsono, A. Maryanto, Alim Sukisno, dan Helena. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Marsono. 2004. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, E.A.A. 2005. "Segmen-Segmen Asali Bahasa Madura serta Pola Rangkainya" *Makalah* disampaikan

- kan dalam Seminar Bahasa Madura 22-23 November 2005. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sariono, Agus, Sodaqoh Zainuddin, Sutoko, Sukarno, Andang Subaharianto. 1997. *Unsur Prosodi dalam Bahasa Madura*. Surabaya: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.
- Soegianto, A. Kusuma, Suparmin, Soekarto, dan Sutarto. 1981. *Kemampuan Berbahasa Madura Murid Kelas VI SD di Madura (Mendengarkan dan Berbicara)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soegianto. 1976. *Fonologi Bahasa Madura*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- . 1988. "Bentuk-Bentuk Linguistik pada Bahasa Madura" *Makalah* disampaikan dalam Seminar Bahasa Madura. Pamekasan: Unira.
- Sofyan, Akhmad. 1991. "Pengaruh Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Madura" *Skripsi*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- . 1994. "Analisis Kesalahan Fonologis terhadap Buku-buku Hasil Penelitian Bahasa Madura" *Laporan Penelitian*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- . 2001. "Penanda Kalimat Negatif Imperatif dalam Bahasa Madura" *Jurnal Semiotika* Vol.II/ No.1/ Januari-Juni 2001. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- . 2002. "Tipe-tipe Perubahan Bunyi dalam Bahasa Madura" dalam *Jurnal JIBS* Vol.2/ No.2/ Juli-Desember 2002. Jember: Jurusan sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Jember.
- . 2003. "Prinsip Kejelasan, Keringkasan, dan Kemudahan dalam Gramatika Bahasa Madura" dalam *Jurnal Semiotika* Vol.IV/No.2/ Juli-Desember 2003. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- . 2005a. "Distribusi dan Fungsi Prefiks {N-}, {a-}, dan {ma-} dalam Bahasa Madura Dialek Sume-nep" *Tesis S-2* Yogyakarta: Program Studi Linguistik Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- . 2005b. "Fungsi Gramatik Prefiks {N-}, {a}, {ma-} dalam Bahasa Madura Dialek Sumenep" *Jurnal Humanika* Vol.18 No.4 Oktober 2005. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- . 2005c. "Pembakuan Ejaan Bahasa Madura" *Makalah* disampaikan dalam *Seminar Nasional Bahasa Madura*, pada tanggal 22-23 November 2005 di Gedung Sabha Nugraha, Surabaya.
- . 2006. "Bahasa Madura" (Buku Ajar). Jember: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Verhaar, J.W.M. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press